

KESENIAN RANDAI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISONAL DALAM ADAT BUDAYA MINANGKABAU

Winda Kustiawan¹, Mhd.Fakhruz Zakiy², Widya Husaini Hasibuan³
windakustiawan@uinsu.ac.id¹, fkhruzzakiy@gmail.com², widyahusainihsb@gmail.com³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Randai adalah merupakan kesenian yang ada di nagari minangkabau dan mengandung berbagai pesan moral yang mendalam. Diiringi dengan musik, randai dipertunjukan secara berkelompok dalam formasi sederetan lingkaran atau setengah lingkaran. Di daerah Minangkabau (Sumatera Barat) Penelitian ini tujuannya berfokus pada pemahaman dan analisis tentang kesenian randai sebagai media komunikasi dalam adat budaya minangkabau, bagaimana penelitian ini dibuat dalam pandangan masyarakat minang terhadap nilai budaya dan adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan untuk menggali sudut pandang tentang masalah kesenian randai ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Randai merupakan warisan budaya Minangkabau yang menggabungkan teater, music, tari, dan cerita rakyat sebagai media komunikasi budaya dan moral. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan pergeseran minat generasi muda, pelestariannya tetap penting untuk menjaga identitas budaya local. Pemanfaatan media sosial dan pendekatan digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan membuat Randai tetap relevan di era modern.

Kata Kunci: Media Komunikasi, Randai, Komunikasi Tradisional, Adat Dan Budaya.

ABSTRACT

Randai is an art that exists in the Minangkabau village and contains various deep moral messages. Accompanied by music, randai is performed in groups in a series of circles or semicircles. In the Minangkabau area (West Sumatra),. This study aims to focus on understanding and analyzing randai art as a medium of communication in Minangkabau cultural customs, how this research is made in the perspective of the Minang community towards cultural and customary values. This study uses a qualitative method to explore perspectives on the problem of randai art. The results of the study show that Randai art is a Minangkabau cultural heritage that combines theater, music, dance, and folklore as a medium of cultural and moral communication. Despite facing challenges from modernization and shifting interests of the younger generation, its preservation remains important to maintain local cultural identity. The use of social media and digital approaches has proven effective in expanding reach, increasing community participation, and keeping Randai relevant in the modern era.

Keywords: Communication Media, Randai, Traditional Communication, Customs And Culture.

PENDAHULUAN

Randai adalah kesenian yang ada di nagari ini dan mengandung berbagai pesan moral yang mendalam. Diiringi dengan musik, randai dipertunjukan secara berkelompok dalam formasi sederetan lingkaran atau setengah lingkaran. Di daerah Minangkabau (Sumatera Barat), Randai biasanya dipersembahkan dalam berbagai upacara adat seperti pengangkatan penghulu, upacara perkawinan, dan lain-lain. Seni Randai merupakan seni asli masyarakat Minangkabau, hasil paduan beberapa kesenian lainnya seperti, seni musik, tari, silat, dan teater. Kata randai sendiri berasal dari Bahasa Minangkabau, ia itu barandai yang mempunyai arti “bercerita”. Dalam Randai pertunjukannya, setiap dialog biasanya terdiri dari syair atau gurindam berupa nasehat. tetapi seiring berjalannya waktu, randai menjadi diorganisasi sedemikian rupa sehingga penonton gamang dengan penuturan tokoh yang

serba sehari-hari bercirikan masyarakat Minangkabau.

Kesenian Randai ini merupakan bagian dari cerita rakyat Minang yang menunjukkan kehidupan warga Minangkabau. Untuk gerakan silat yang digunakan juga biasanya merupakan gerakan silat setempat. Setiap pemain bertutur syair, berpantun, petatah-petitih, gurindam dan sebaliknya. Tokoh utama biasanya dibarengi ke posisi tengah dan dikelilingi oleh pemain lainnya. Randai adalah seni teater yang dilakukan tanpa panggung atau tirai karena saat Randai dipersembahkan, orang-orang dapat menontonnya dari luar (Putri, 2015)

Permasalahan lain, saat ini seni pertunjukan randai di Minangkabau masih dibatasi kepada eksplorasi dari segi hiburan saja. Pertunjukan randai oleh kelompok-kelompok kesenian randai memang masih berlangsung, tetapi masih berkisar sebagai hiburan. Hal yang sama juga berlaku untuk kajian akademik tentang randai Minangkabau, yang masih sebagian besar berfokus pada etika dan estetika seni tari dan teater. Randai kurang memiliki kajian mengenai elemen kearifan lokal budaya Minangkabau. Ini adalah suatu fakta yang jelas menunjukkan perlunya penelitian yang dipercepat dalam arah ini sebelum randai terdiskriminasi terhadap budaya-budaya asing. Seandainya, pada upaya tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis kearifan lokal budaya Minangkabau dalam seni pertunjukan tradisional randai. Kajian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya akademik untuk mendalami kearifan lokal dalam seni pertunjukan tradisional, serta menjadi langkah pertama untuk pelestariannya yang belum ada sebelumnya. Relevan (Bahardur, 2018).

Sebagai komunikasi massa, Randai merupakan salah satu cara yang cukup baik untuk mengkomunikasikan informasi kepada suatu kelompok masyarakat. Pertunjukan Randai dapat mengkomunikasikan pesan dengan baik kepada penontonnya melalui perpaduan visual, audio, dan interaksi sosial. Hal ini membuktikan bahwa Randai sangat relevan untuk dipelajari dalam ilmu komunikasi dan media.

Maka, Kesenian Randai berfungsi tidak hanya sebagai bentuk hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi yang sarat akan budaya, pendidikan dan sosial. Bukti budaya Randai dapat digunakan untuk menyangkut kehidupan sosial masyarakat minang, randai juga digunakan dalam acara sakral dalam budaya adat minang.

Oleh karena itu sebagian masyarakat minang masih melestarikan kesenian dalam randai ini di acara-acara tertentu karna berhubungan dengan nilai moral dan etika, juga berhubungan dengan media komunikasi karena itu kesenian randai dalam masyarakat minang tidak boleh sampai punah karna sudah termurun dari nenek moyang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada pemahaman dan analisis tentang kesenian randai sebagai media komunikasi dalam adat budaya minangkabau, bagaimana penelitian ini dibuat dalam pandangan masyarakat minang terhadap nilai budaya dan adat, secara khusus penelitian ini membahas bagaimana kesenian randai itu sebagai alat media komunikasi dalam masyarakat minang dikarenakan kesenian randai ini juga mengandung nilai moral dan etika, selain itu penelitian ini meneliti bahwasanya kesenian randai itu terbagi menjadi 4 budaya yaitu pencak silat dan penari sebagai komunikasi non verbal, ada juga teater dan syair sebagai komunikasi massa, oleh karena itu penulis membuat penelitian ini juga bersangkutan dengan cerita masyarakat minang yang menunjukkan kehidupan masyarakatnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan untuk menggali sudut pandang tentang masalah kesenian randai ini, pendekatan ini juga dipilih karena bertujuan untuk mengetahui hubungan media komunikasi dengan adat budaya minangkabau di masyarakat minang

Data dikumpulkan melalui observasi wawancara dan studi literatur yang meliputi jurnal-jurnal ilmiah yang ada di internet baik berupa buku dan juga artikel yang sesuai dengan media komunikasi dan budaya memberikan konteks yang pemahaman yang luas

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan mencari pola masalah, tema yang digunakan, dan makna dalam data apa untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut. Analisis ini juga melibatkan dalam hal proses pengkodean dan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan apa yang buat oleh penulis dalam artikel ini.

Penulis berusaha mengungkapkan bagaimana proses berlangsung nya kesenian randai ini dalam masyarakat minangkabau di acara-acara tersebut, juga bagaimana persepsi publik terhadap kesenian randai ini dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Randai merupakan media komunikasi tradisional Minangkabau yang memadukan unsur-unsur seni pertunjukan tradisional dengan drama, tari, musik, dan cerita lisan. Gaya pertunjukan Randai berfungsi untuk menyampaikan pesan moral di samping nilai-nilai budaya dan cerita rakyat melalui interaksi dinamis antara penonton dan aktor selama pertunjukan. Jadi Kelompok karya seni Palito Nyalo dari Pauh di Sumatera Barat menunjukkan bagaimana Randai tetap ini menjadi media komunikasi yang efektif dimasyarakat meskipun menghadapi tantangan modernisasi yang meliputi teknologi komunikasi yang canggih sekarang ini dan pergeseran minat hiburan anak muda ke media digital.

Randai berfungsi sebagai media pendidikan informal dengan menyajikan cerita-cerita seperti Malin Kundang dan Cindua Mato yang mengajarkan masyarakat Minangkabau tentang nilai-nilai moral di samping adat istiadat tradisional dan praktik-praktik sosial. 615. Produksi Randai menampilkan cerita-cerita Kaba yang dibawakan oleh para aktor melalui teka-teki dan puisi pantun yang menggunakan bahasa simbolik untuk membantu penonton lebih memahami pesan-pesannya. Teater Randai berfungsi sebagai platform integrasi sosial yang memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk bergabung bersama tanpa batasan status sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Minangkabau.

Memahami Perbedaan Budaya Melalui Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi berlangsung setiap hari. Namun, tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Selain itu, ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda terlibat, kesalahan dalam memahami pesan atau tingkah laku dalam komunikasi sering kali terjadi. Kesalahan ini bisa menimbulkan situasi yang tidak diinginkan, bahkan bisa berujung pada perselisihan yang dapat menyebabkan konflik sosial. Cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, yang mencakup cara dia berinteraksi dengan orang lain, baik dari budaya yang sama maupun yang berbeda. Unsur budaya yang dimiliki seseorang sejak kecil sulit untuk diubah, karena budaya merupakan cara hidup yang diwariskan oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi.

Sering kali, pandangan seseorang terhadap budaya terjebak dalam sikap chauvinisme, yaitu kecenderungan untuk memuji budaya sendiri dan merendahkan budaya lain. Contoh

sikap chauvinisme dapat dilihat dalam perkataan Adolf Hitler yang mengatakan Deutschland Uber in der Welt (Jerman di atas segalanya di dunia). Oleh karena itu, pembentukan budaya pada diri seseorang berlangsung dari kelahiran hingga akhir hidup, dan ini sangat mempengaruhi pola pikir serta perilaku mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Bahkan dalam rutinitas sehari-hari, kita sering menyaksikan perbedaan interpretasi antar budaya. Jika hasil dari perbedaan ini fatal, kita cenderung menyalahkan orang-orang yang berasal dari budaya lain. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan kita untuk menilai tindakan orang lain berdasarkan latar belakang kita sendiri, yang membuat kita bersikap subyektif. Akibatnya, kita kesulitan untuk memahami niat satu sama lain (Ammaria, 2017).

Seni Pertunjukan Randai Dalam Media Komunikasi

Seni pertunjukan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, di mana pengirim pesan memiliki tanggung jawab kepada satu atau lebih penerima pesan serta terhadap suatu tradisi yang dipahami bersama melalui serangkaian tindakan yang khas. Dalam setiap pertunjukan, harus terdapat para pemain, penonton, pesan yang disampaikan, dan metode penyampaian yang unik. Terkait dengan hal ini, seni pertunjukan terbagi menjadi dua jenis: (1) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan, yang memiliki batas jelas antara penyaji dan penonton, dan (2) seni pertunjukan yang berfungsi sebagai pengalaman bersama, di mana penyaji dan penonton saling terhubung sebagai pelengkap emosional pada momen penting dalam karakter cerita. Jika terdapat musik yang mengikuti dialog, pemain musik harus terlebih dahulu memahami kecepatan pengucapan dialog dan momen hening yang akan digunakan, agar musik sesuai hingga ke detail penampilan. Apabila musik tidak selaras dengan detail adegan, dampak musik mungkin menjadi bertentangan atau berada pada posisi yang tidak tepat. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah suatu bentuk penyajian karya yang memuat berbagai elemen seni seperti tari, musik, sastra, dan teater, yang memiliki pesan-pesan khusus untuk penonton. (Yansyukral, 2018).

Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian Randai dalam Adat Budaya Minangkabau

1. Kebersamaan

dalam randai melibatkan banyak individu, baik sebagai penari, musisi, maupun penggawa. Pentingnya bekerja sama dan bergotong royong dalam latihan dan penampilan sangat ditekankan dalam randai. Dengan kebersamaan ini, para peserta belajar untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

2. Disiplin

sangat diperlukan dalam latihan dan persiapan randai yang memerlukan pengaturan tinggi. Para pesertanya harus mengikuti peraturan yang ada mengenai gerakan tari, penggunaan alat musik, serta keseluruhan penampilan. Dengan disiplin, peserta randai belajar untuk menghargai waktu dan meningkatkan mutu pertunjukan mereka.

3. Kreativitas dan inovasi

diberikan kebebasan di randai kepada penari dan musisi untuk mengekspresikan ide-ide baru dalam gerakan tari, musik, dan cerita. Nilai-nilai ini mendorong peserta randai untuk berimajinasi, berpikir kreatif, dan menggali potensi mereka.

4. Keberanian

Dalam pertunjukan randai, terdapat gerakan yang dinamis, menarik, dan bersemangat. Peserta belajar untuk menaklukkan rasa takut dan malu, serta menunjukkan diri dengan percaya diri di hadapan penonton. Keberanian ini juga mencakup berani mengambil risiko dan menciptakan hal baru dalam seni pertunjukan.

5. Nilai moral

sering kali muncul dalam randai melalui cerita dengan pesan seperti kejujuran, persahabatan, kesetiaan, dan pengorbanan. Dengan menonton pertunjukan randai, para penonton diajak untuk merenungkan nilai-nilai ini serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

6. Warisan Budaya

Randai berperan penting dalam budaya Minangkabau. Melalui randai, generasi muda diajak untuk menghargai dan belajar tentang warisan budaya yang ada. Para peserta randai mengenal sejarah, adat, dan nilai-nilai tradisional Minangkabau, serta berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka.

7. Karakter

Pertunjukan randai sering kali menampilkan berbagai karakter dan emosi. Peserta belajar untuk memahami dan merasakan emosi karakter yang mereka perankan, yang pada gilirannya mengembangkan rasa empati mereka terhadap orang lain. Ini membantu meningkatkan kemampuan berempati dalam keseharian (Tulzahra, 2023).

Randai Sebagai Media Komunikasi Tradisional

Sebagai sarana untuk berkomunikasi, randai menggunakan banyak elemen seni guna menyampaikan pesan-pesan yang penuh makna. Dalam randai, dialog biasanya disampaikan dengan pantun atau syair yang berirama, yang tidak hanya menambah nilai estetika pertunjukan tetapi juga membantu penonton memahami pesan dengan lebih mudah. Cerita yang diangkat dalam randai umumnya berasal dari kaba atau legenda rakyat Minangkabau, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman, dan Anggun Nan Tongga, yang mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai lokal.

Dalam tata cara pertunjukannya, randai menggunakan formasi melingkar yang melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Minangkabau. Gerakan dalam randai terinspirasi oleh silek atau silat Minangkabau, dan dipadukan dengan tarian serta musik tradisional seperti talempong, saluang, dan gandang. Perpaduan ini menghasilkan pertunjukan yang menarik untuk dilihat dan kaya akan makna simbolis (Marino, D. H. 2024).

Sebagai kesimpulan, randai merupakan media komunikasi tradisional yang mempunyai peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas masyarakat Minangkabau. Melalui pertunjukan yang menggabungkan berbagai elemen seni, randai dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan adat secara efisien kepada masyarakat. Walaupun menghadapi berbagai tantangan di era modern, dengan upaya pelestarian yang tepat, randai masih dapat terus tumbuh dan tetap relevan sebagai media komunikasi budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur (Darmawan, B. 2024).

Pendekatan Interaktif Tradisi Randai melalui Media Sosial

Media sosial menjadi alat yang sangat berguna dalam mendorong pelestarian tradisi Randai dengan cara yang interaktif. Dalam hal ini, komunitas budaya sering menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk menunjukkan dokumentasi pertunjukan Randai dan juga mengadakan sesi tanya jawab secara online. Metode ini memudahkan audiens, terutama generasi muda, untuk berhubungan langsung dengan para pelaku Randai serta memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang ada dalam seni tradisional ini. Contohnya, saluran YouTube bernama “Sanggar Mustika Minang” secara rutin mengunggah video yang memungkinkan penonton untuk bertanya tentang makna simbolik gerakan, cerita, dan nilai moral dalam Randai. Dengan format yang interaktif ini, masyarakat tidak hanya menonton sebagai penonton biasa, tetapi juga aktif berpartisipasi

dalam pelestarian tradisi. Penelitian oleh Sherly Adhining Asih dan Bayu Kurniawan memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya. Keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta dalam diskusi online yang tidak terbatas pada Bukittinggi, melainkan juga dari luar Sumatera Barat, yang ingin belajar dan mempraktikkan seni Randai.

Dengan pendekatan ini, tradisi Randai tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga diperkaya dengan makna baru yang sesuai dengan zaman digital. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah interaksi, tradisi ini dapat menjangkau generasi muda yang sebelumnya kurang familiar dengan nilai-nilai budaya lokal (Al-ummah, 2024).

Objek Sosial Berdasarkan Pesan Randai dan Waktu Pertunjukan

Selain dari gerakannya, aspek sosial dari seni randai juga dapat dilihat melalui penontonnya. Meskipun cerita yang ditampilkan tetap sama dan akhir dari kisahnya tidak berubah, sebuah kelompok seni randai dapat menyesuaikan ceritanya sesuai dengan audiens yang hadir dalam pertunjukan tersebut. Bila penonton terdiri dari masyarakat umum, randai akan dimainkan sesuai dengan konsep aslinya. Namun, jika penontonnya berasal dari kalangan pemerintahan, cerita dapat ditambahkan dengan pesan-pesan dari pemerintah, misalnya tentang kepatuhan terhadap lalu lintas dan program keluarga berencana. Ini karena seni randai adalah sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan.

Dalam hal waktu pelaksanaan, pertunjukan seni randai Minangkabau biasanya diadakan pada malam hari. Ini karena malam hari dianggap sebagai waktu terbaik untuk pertunjukan, mengingat kebanyakan masyarakat Minangkabau memiliki waktu luang di malam hari. Namun, seiring dengan perubahan zaman, seni randai kini tidak hanya dipentaskan pada malam hari. Saat ini, seni randai juga dapat disaksikan di siang hari meskipun biasanya masih lebih sering dilaksanakan pada malam hari (Putri, 2015).

KESIMPULAN

Seni Randai merupakan bagian penting dari warisan budaya Minangkabau yang menggabungkan unsur teater, musik, tari, dan cerita rakyat sebagai media komunikasi budaya dan moral. Pertunjukan Randai dilakukan secara berkelompok dalam formasi lingkaran tanpa panggung, menyampaikan pesan moral dan adat istiadat melalui syair, pantun, dan gerakan silat. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan pergeseran minat generasi muda, seni ini tetap dilestarikan sebagai hiburan dan media pendidikan yang mampu memperkuat identitas budaya lokal.

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial dan pendekatan inovatif menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Randai. Pendekatan ini membantu menjaga relevansi seni tradisional ini di tengah perkembangan zaman dan minat generasi muda yang semakin beragam. Melalui inovasi digital, nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam Randai dapat terus disebarluaskan dan dipahami oleh masyarakat luas, baik di dalam maupun luar daerah asalnya.

Dengan demikian, pelestarian Randai tidak hanya bergantung pada upaya tradisional, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan media modern sebagai alat pendukung. Upaya ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat tetap hidup dan berkembang jika dilakukan secara adaptif dan inovatif. Pelestarian melalui media digital menjadi kunci agar Randai tetap relevan, mampu berkompetisi di era modern, dan terus menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau serta Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ummah, B. (2024). Ashri Ramadhan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Iswadi Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. 19(1), 24–49.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. Jurnal Peurawi, 1(1), 1–19.
- Bahardur, I. (2018). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. Lentera: Jurnal Kajian Sastra, 7(2), 145–160.
- Putri, D. P. (2015). Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran, 2(6), 24–29. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Amuhammadkahfi16060474066@mhs.unesa.ac.id>
- Tulzahra, F. (2023). Nailai Pendidikan dalam Randai Grup Mambang Kayo Pekanbaru. Open Science Framework, 9.
- Yansyukral, F. (2018). FUNGSI MUSIK DALAM SENI PERTUNJUKAN RANDAI PADA MINANGKABAU ART AND CULTURE heritage (MACH) DI TAMAN MINI INDONESIA INDAH (TMII) JAKARTA. Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, 1(3), 82–91.